

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengetahuan yang ibu peroleh dapat menentukan peran sakit maupun peran sehat bagi anaknya. Banyak ibu yang belum mengerti serta memahami tentang kesehatan anaknya, termasuk dalam cara pencegahan maupun penanganan ISPA . Hal ini dapat didasari oleh tingkat pengetahuan ibu dalam melindungi balita dari suatu penyakit yang mengancam hidup baik yang menular maupun tidak menular (Widyaningtyas, 2006).

ISPA merupakan penyakit utama yang menyebabkan kematian pada bayi dan menempati posisi pertama angka kesakitan balita . Kejadian ISPA di negara maju didominasi oleh virus, sedangkan di negara berkembang ISPA sering disebabkan oleh bakteri seperti *S.Pneumonia* dan *H. Influenza*. (*World Health Organization*, 2007). Prevalensi ISPA di Indonesia sebanyak 25,0% . Prevalensi ISPA pada tahun 2013 di Sumatera Barat adalah 25,7 % (Riskesdas 2013).

Pengetahuan ibu mengenai penyakit ISPA yang merupakan salah satu penyebab kematian tersering, sangat diperlukan. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat pemahaman pada ibu-ibu tentang penyakit ISPA, maka perlu diketahui bagaimana pengetahuan, sikap dan perilaku ibu terhadap segala sesuatu yang ada kaitannya dengan penyakit ISPA. Upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu memerlukan banyak usaha di antaranya dengan memberikan pendidikan kesehatan (Susanti, 2008). Pendidikan

kesehatan merupakan suatu upaya untuk mengajak , mempengaruhi orang lain baik individu, keluarga maupun masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan kesehatan . Pendidikan kesehatan tentang ISPA khususnya terkait dengan pengetahuan tentang ISPA merupakan intervensi yang penting (Syahrani, 2011).

Faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit ISPA adalah faktor anak, faktor lingkungan dan faktor ibu. Faktor anak terdiri dari umur, status gizi, jenis kelamin, status imunisasi campak, pemberian vitamin A dan pemberian ASI. Faktor lingkungan terdiri dari kepadatan hunian, pencemaran udara dalam rumah. Sedangkan faktor ibu meliputi pendidikan dan pengetahuan ibu (Machmud, 2006). Pengetahuan dapat diperoleh dari akses informasi baik dari media atau pelayanan kesehatan. Kemudahan dalam memperoleh informasi dan sarana pendukung dapat berbeda antara wilayah perkotaan dengan pedesaan. Beberapa faktor pendukung kejadian ISPA di daerah pedesaan seperti kurangnya pelayanan kesehatan dasar, kurangnya perhatian pemerintah, tingkat pendidikan, kebersihan lingkungan, penyalahgunaan antibiotik, kemiskinan, tidak adanya ventilasi, dan asap dalam rumah.

Studi yang dilakukan oleh organisasi kesehatan dunia (WHO) dan para ahli pendidikan kesehatan menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat tentang kesehatan sangat kurang dan praktik mereka juga masih rendah (Notoadmodjo, 2007). Tugas pemberantasan penyakit ISPA merupakan tanggung jawab bersama. Kepala Puskesmas bertanggung jawab bagi keberhasilan pemberantasan di wilayah kerjanya. Sebagian besar kematian

akibat penyakit ISPA terjadi sebelum penderita mendapat pengobatan petugas puskesmas. Karena itu peran serta aktif masyarakat melalui aktifitas kader akan sangat membantu menemukan kasus-kasus ISPA yang perlu mendapat pengobatan dan kasus-kasus ISPA yang perlu segera dirujuk ke rumah sakit (Sitepu, 2008).

Pendidikan kesehatan bertujuan mengembangkan pengertian yang benar dan sikap positif individu/pasien atau kelompok/keluarga pasien agar yang bersangkutan menerapkan cara hidup sehat dalam hidupnya sehari-hari atas kesadaran dan kemauannya sendiri. Sementara pendidikan kesehatan tentang ISPA merupakan usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok atau masyarakat terutama ibu dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam perawatan balita ISPA sehingga kualitas kesehatan tercapai secara optimal (Departemen Kesehatan RI, 2009).

Pendidikan orangtua berpengaruh terhadap insidensi ISPA pada anak. Semakin rendah pendidikan orangtua, derajat ISPA yang diderita anak semakin berat. Demikian sebaliknya, semakin tinggi pendidikan orangtua, derajat ISPA yang diderita anak semakin ringan (Huriah dan Lestari, 2008). Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu pada penyakit ISPA. Pendidikan kesehatan mengupayakan perilaku masyarakat untuk menyadari atau mengetahui cara memelihara kesehatan, menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan dan tempat untuk mencari pengobatan jika menderita suatu penyakit (Notoadmodjo, 2007).

Penanganan optimal bagi penderita memerlukan peranan ibu sebagai mekanisme untuk menurunkan dampak masalah kesehatan pada anak dan keluarganya . Pengetahuan ibu yang benar tentang ISPA dapat membantu mendeteksi dan mencegah penyakit ISPA lebih awal. Tingkat pengetahuan ibu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan informasi yang didapatkan oleh ibu (Maramis, 2013). Pendidikan yang lebih tinggi mempermudah seseorang dalam mencari informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki lebih baik, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap perubahan hidup sehat (Notoatmodjo, 2010).

Penanganan penyakit yang tepat di rumah oleh orang tua dapat mengurangi tingkat keparahan dan mengurangi kematian balita akibat ISPA. Beberapa upaya perawatan yang dapat dilakukan oleh ibu di rumah dengan memberikan makanan bergizi, pemberian cairan, kompres saat demam dan membersihkan jalan nafas (Kemenkes, 2010).

Seorang ibu yang tidak memberikan perawatan yang baik pada balitanya dapat memperberat penyakitnya yaitu menjadi pneumonia berat sehingga saat di bawa ke rumah sakit keadaannya sudah semakin memburuk. Dampak lainnya yaitu berat badan balita menurun, demam tidak berkurang dan nafsu makan berkurang. Salah satu kriteria keberhasilan perawatan di rumah adalah bila saat 2 hari kemudian pernafasannya membaik (melambat), demam berkurang dan nafsu makan membaik dan pemberian antibiotik selama 5 hari (WHO, 2009).

Pendekatan dalam pemberian pendidikan kesehatan sangat bervariasi antara lain metode ceramah, ceramah disertai demonstrasi, diskusi kelompok dan lain-lain. Hal ini didukung oleh penelitian Winarsi, Resnayanti & Susanti (2008) bahwa pada ibu yang diberikan pendidikan kesehatan akan mengalami kenaikan yang bermakna sebesar 6,8% dalam perubahan perilakunya. Penelitian Suhariyanti (2012) dengan judul ‘pengaruh promosi kesehatan terhadap kemandirian keluarga dalam penanganan demam pada anak menggunakan media lembar balik dan *booklet* yang diberikan kepada keluarga setelah penyuluhan. Pemberian *booklet* tersebut diharapkan keluarga dapat membaca secara mandiri tentang cara perawatan anak demam sehingga anak terhindar dari bahaya demam.

Berdasarkan penelitian Huriah dan Lestari 2008 dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang ISPA terhadap Kemampuan Ibu dalam Perawatan ISPA pada Balita” dari hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kemampuan ibu dalam perawatan ISPA pada balita dengan nilai pretest 61,1% dan mengalami perubahan setelah diberikan pendidikan kesehatan sebesar 75% dari 36 responden. Peningkatan pengetahuan dan informasi tentang ISPA sangat dibutuhkan ibu agar dapat memberikan perawatan terhadap anaknya dengan cara mengikuti pendidikan kesehatan berupa penyuluhan yang diadakan di Puskesmas sehingga kesehatan yang optimal bisa dicapai. Pelaksanaan pendidikan kesehatan kepada masyarakat sudah sering dilakukan tetapi belum banyak dilakukan evaluasi mengenai keefektifan dilaksanakannya pendidikan

kesehatan tersebut mengingat masih tingginya angka kejadian ISPA yang terjadi saat ini (Huriah dan Lestari, 2008).

Berdasarkan penelitian Nasution (2009) di Jakarta bahwa tidak ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA dengan nilai p sebesar 0,764 dengan uji *Mann Whitney* dengan ketelitian $p < 0,05$ dan dinyatakan tidak bermakna. Kejadian ISPA lebih tinggi pada responden dengan pengetahuan dalam kategori baik 19 orang (45,2%) dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan kurang sebesar 6 orang (14,3%). Pengetahuan responden tentang ISPA berada dalam kategori cukup dan pengetahuan tentang ASI eksklusif dapat mencegah ISPA masih kurang. Berbeda dengan penelitian Nana dan Tinah (2011) di Boyolali, menemukan ISPA yang diderita balita di wilayah tersebut termasuk kategori ISPA sedang dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu akan penanganan ISPA.

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Prajapati et al (2012) dengan judul '*Knowledge, Attitude and Practices of Mothers Regarding Acute Respiratory Infection (ARI) in Urban and Rural Communities of Ahmedabad District, Gujarat*' ditemukan 71,4 % ibu memilih allopathy sebagai tipe pengobatan untuk mengatasi ISPA, 40,8 % ibu menyatakan ISPA sebagai penyakit yang serius di daerah pedesaan (54,4 % di wilayah kota) dari 250 responden dari masing-masing wilayah yang diteliti. Penelitian ini menyarankan perlunya beberapa intervensi seperti pendidikan kesehatan untuk mengubah pengetahuan ibu balita tentang ISPA.

Berdasarkan Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2013 bahwa penyakit yang paling banyak di Kota Padang tahun 2013 adalah ISPA sebanyak 30.926 balita diikuti oleh penyakit kulit dan febris. Puskesmas Padang Pasir menempati urutan pertama dalam kasus penyakit ISPA pada balita sebanyak 1509 balita dari 10 puskesmas di kota Padang pada tahun 2013 dengan sasaran program kesehatan yang dilakukan terhadap 477 balita yang menderita ISPA sebagai puskesmas yang berada di perkotaan. Puskesmas Pauh mendapatkan kasus ISPA pada balita sebanyak 1370 balita lebih tinggi dari Puskesmas Bungus sebanyak 506 balita dan Puskesmas Air Dingin sebanyak 989 balita sebagai Puskesmas yang berada di pinggiran kota atau pedesaan.

Berdasarkan hasil wawancara dari 5 ibu balita penderita ISPA di wilayah Puskesmas Padang Pasir dan Puskesmas Pauh tentang pengertian, tanda gejala, penyebab, pencegahan, pengobatan dan faktor resiko didapatkan bahwa 4 ibu balita tidak mengetahui tentang penyakit ISPA dan 1 ibu balita mengetahui tentang penyakit ISPA. Studi lapangan terhadap 5 orang ibu balita tersebut menyatakan belum pernah mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan terkait dengan penyakit ISPA.

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan penelitian mengenai perbandingan efektifitas pendidikan kesehatan tentang ISPA terhadap pengetahuan dan kemampuan ibu merawat balita ISPA antara Puskesmas Padang Pasir dengan Puskesmas Pauh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut apakah terdapat efektivitas pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan kemampuan ibu dalam perawatan balita ISPA antara Puskesmas Padang Pasir dengan Puskesmas Pauh .

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya perbandingan efektivitas pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan kemampuan ibu dalam perawatan ISPA pada balita antara Puskesmas Padang Pasir dengan Puskesmas Pauh Padang tahun 2014.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pengetahuan tentang ISPA pada balita sebelum diberikan pendidikan kesehatan di Puskesmas Padang Pasir dan Puskesmas Pauh
- b. Diketahui pengetahuan ibu tentang ISPA setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang ISPA di Puskesmas Padang Pasir dan Puskesmas Pauh.
- c. Diketahui kemampuan ibu merawat balita ISPA sebelum diberikan pendidikan kesehatan di Puskesmas Padang Pasir dan Puskesmas Pauh.
- d. Diketahui kemampuan ibu merawat balita ISPA setelah diberikan pendidikan kesehatan di Puskesmas Padang Pasir dan Puskesmas Pauh.
- e. Diketahui perbedaan pengetahuan ibu tentang ISPA sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan di Puskesmas Padang Pasir dan Puskesmas Pauh

- f. Diketahui perbedaan kemampuan ibu merawat balita ISPA sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan di Puskesmas Padang Pasir dan Puskesmas Pauh
- g. Diketahui perbedaan pengetahuan ibu tentang ISPA sebelum diberikan pendidikan kesehatan antara Puskesmas Padang Pasir dengan Puskesmas Pauh.
- h. Diketahui perbedaan pengetahuan ibu tentang ISPA setelah diberikan pendidikan kesehatan antara Puskesmas Padang Pasir dengan Puskesmas Pauh.
- i. Diketahui perbedaan kemampuan ibu dalam perawatan balita ISPA sebelum diberikan pendidikan kesehatan antara Puskesmas Padang Pasir dengan Puskesmas Pauh.
- j. Diketahui perbedaan kemampuan ibu dalam perawatan balita ISPA setelah diberikan pendidikan kesehatan antara Puskesmas Padang Pasir dengan Puskesmas Pauh.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk melakukan penelitian yang akan datang terkait ISPA

2. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan terutama di Puskesmas Padang Pasir dan Puskesmas Pauh diharapkan dapat melakukan kegiatan penyuluhan kesehatan dan pencegahan serta penanganan dan perawatan balita ISPA.

3. Bagi Keluarga dan Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat terutama ibu rumah tangga dalam penanganan penyakit ISPA pada balita.